

Volume 20	No. 2, November 2024	Halaman 259-271
-----------	----------------------	-----------------

**EKSISTENSI BAHASA JAWA DALAM BUDAYA SUNGKEMAN LEBARAN:  
STUDI KASUS PADA RANAH KELUARGA DI KABUPATEN BLORA  
(The Existence of Javanese Language in Sungkeman Tradition:  
A Case Study of Family in Blora)**

**Rizki Dwi Nuradita & Muhammad Suryadi**  
Universitas Diponegoro

**Jl. Dr. Antonius Suroyo, Tembalang, Kec. Tembalang, Kota Semarang, Indonesia**  
Pos-el: [rizkidwinuradita@gmail.com](mailto:rizkidwinuradita@gmail.com)

(Diterima: 20 Juni 2024; Direvisi: 7 Oktober 2024; Disetujui: 24 Oktober 2024)

**Abstract**

*This study aims to analyze the existence of the Javanese language in the culture of sungkeman during Eid al-Fitr in family settings in Blora District, as well as to uncover the factors that underlie this phenomenon. The data in this study are sourced from verbal data in the form of utterances used in the sungkeman culture during Eid al-Fitr, along with narrative explanations provided by the informants. Data collection was carried out through observation and structured interviews using note-taking techniques. The data obtained were then analyzed qualitatively through three stages: data classification, data interpretation using a sociolinguistic approach, and presentation of the descriptive analysis in narrative form. The results of the data analysis show that the use of the Javanese language in the sungkeman culture during Eid al-Fitr in family realms in Blora District can be seen from the intergenerational relationship patterns within a family. Based on these intergenerational comparisons, it appears that the third generation no longer uses the Javanese language in the sungkeman culture. The existence of the Javanese language is only evident in the first and second generations. Factors contributing to this include generational differences, education, and the influence of media and technology.*

**Keywords:** *existence of language, Javanese language, family, sociolinguistics*

**Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis eksistensi bahasa Jawa dalam budaya sungkeman lebaran Idulfitri pada ranah keluarga di Kabupaten Blora beserta mengungkap faktor-faktor yang melatarbelakangi hal tersebut. Data dalam penelitian ini bersumber dari data verbal berupa tuturan yang digunakan dalam budaya sungkeman lebaran Idulfitri serta penjelasan naratif yang diberikan oleh narasumber terkait. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara terstruktur dengan teknik catat. Data yang telah diperoleh selanjutnya dianalisis secara kualitatif melalui tiga tahap, yaitu klasifikasi data, interpretasi data menggunakan pendekatan sosiolinguistik, dan penyajian analisis deskriptif dalam bentuk narasi. Hasil analisis data penelitian ini menunjukkan bahwa tuturan bahasa Jawa dalam budaya sungkeman lebaran Idulfitri pada ranah keluarga di Kabupaten Blora dapat dilihat dari pola hubungan antargenerasi dalam sebuah keluarga. Pola hubungan itu meliputi pola hubungan generasi ketiga ke generasi kedua, pola hubungan generasi ketiga ke generasi pertama, dan pola hubungan generasi kedua ke generasi pertama. Berdasarkan perbandingan antargenerasi tersebut, tampak bahwa pada generasi ketiga penggunaan bahasa Jawa dalam budaya sungkeman mulai tidak lagi digunakan. Eksistensi bahasa Jawa hanya terlihat pada generasi pertama dan kedua. Faktor yang menyebabkan terjadinya hal tersebut meliputi perbedaan generasi, pendidikan, serta pengaruh media dan teknologi.*

**Kata-kata kunci:** *eksistensi bahasa, bahasa jawa, keluarga, sosiolinguistik*

## PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia, khususnya yang berasal dari wilayah Kabupaten Blora di Jawa Tengah, merupakan masyarakat yang bilingual atau bahkan multilingual. Hal ini disebabkan karena wilayah Kabupaten Blora merupakan bagian dari negara Indonesia sehingga di samping menggunakan bahasa daerah seperti bahasa Jawa, orang-orang di wilayah itu juga mengadopsi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dalam interaksi sehari-hari (Astawa, 2022). Selain itu, sebagai hasil dari interaksi antara berbagai kelompok etnis dan sejarah panjang sebagai pusat budaya, masyarakat Jawa Tengah telah mengembangkan kemampuan multilingual (Rifa'i, 2021). Dengan demikian, sebagian besar masyarakat Indonesia di Kabupaten Blora di Jawa Tengah setidaknya menggunakan lebih dari satu bahasa dalam komunikasi di kehidupan sehari-hari atau disebut multilingual.

Multilingual merupakan individu yang mampu memahami dan menggunakan banyak bahasa dengan lancar secara bersamaan dan sesuai dengan konteks situasi yang berbeda (Soumokil, 2021). Kondisi multilingual atau multibahasa dalam suatu masyarakat berpotensi untuk menimbulkan gejala perubahan eksistensi bahasa, tidak terkecuali pada masyarakat di wilayah Kabupaten Blora. Perubahan eksistensi bahasa adalah sebuah fenomena linguistik yang dapat menyebabkan suatu bahasa menjadi punah. Apabila suatu bahasa terlupakan dan digantikan oleh bahasa baru, besar kemungkinannya bahasa yang lama akan mengalami kepunahan karena tidak lagi dipergunakan (Zalukhu et al., 2022). Hal

ini menjadi isu penting dalam bidang sosiolinguistik, terutama di masyarakat yang menggunakan lebih dari satu bahasa (Zuhriyah & Basith, 2023).

Perubahan eksistensi bahasa, salah satunya dapat terlihat pada budaya sungkeman ketika lebaran Idulfitri. Sungkeman merupakan tindakan simbolik yang mendasar dalam budaya Indonesia, khususnya di Jawa, yang melibatkan sikap menghormati, menghargai, dan sering kali juga sebagai permohonan restu, permohonan maaf, saran, serta sebagai ekspresi toleransi. Contohnya, saat lebaran Idulfitri, terjadi interaksi simbolik, yaitu anak melakukan sungkeman kepada orang tuanya. Hal ini bisa juga dilakukan individu yang berada pada posisi lebih rendah dalam silsilah keluarga atau status sosial kepada individu yang lebih tinggi atau elit dalam masyarakat (Suwartiningsih, 2023). Ketika sungkeman Idulfitri, individu yang sungkem akan mengucapkan kata-kata permohonan maaf dalam bahasa Jawa. Namun, kini bahasa Jawa yang diucapkan dalam budaya sungkeman saat lebaran Idulfitri mengalami perubahan eksistensi antargenerasi di Kabupaten Blora Jawa Tengah. Generasi muda dalam keluarga di Kabupaten Blora kini cenderung tidak lagi mengucapkan kata-kata permohonan maaf dalam bahasa Jawa, melainkan dalam bahasa Indonesia.

Penelitian terkait eksistensi bahasa sudah pernah dilakukan, seperti penelitian yang menguraikan keberadaan bahasa Indonesia dalam konteks generasi milenial pada era industri 4.0. Hasil penelitian menunjukkan bahasa Indonesia, sebagai bahasa yang digunakan di Indonesia, terus relevan di era milenial yang ditandai oleh akses informasi yang luas, serta memberikan keuntungan kompetitif dalam revolusi

industri 4.0 yang mengubah banyak aspek kehidupan dan industri (Arisandy et al., 2019). Selain itu, ada penelitian yang menjelaskan bagaimana bahasa Indonesia berperan sebagai bahasa yang mempersatukan di Indonesia di antara beragam kelompok etnis. Namun, hasil penelitian menunjukkan peran bahasa sebagai alat pemersatu masih diragukan karena banyak penutur bahasa Indonesia lebih cenderung menggunakan bahasa asing daripada bahasa Indonesia, terutama selama pandemi Covid-19 (Devianty, 2020).

Terdapat pula penelitian terkait eksistensi bahasa Jawa, seperti penelitian yang mengeksplorasi westernisasi dan pengaruhnya terhadap berkurangnya penggunaan bahasa Jawa di kalangan masyarakat Jawa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun remaja memahami konsep westernisasi, mereka cenderung tidak menguasai Bahasa Jawa halus dan lebih sering menggunakan bahasa Jawa kasar dalam percakapan sehari-hari (Josaphat et al., 2022). Selain itu, ada penelitian yang mengkaji proses 'Javanisasi' dan 'Balinisasi' serta pengaruhnya terhadap budaya dan bahasa Bali. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kosakata Jawa kuno masih digunakan dan disesuaikan dengan sistem atau aturan Bali, baik dalam konteks tulisan maupun lisan, yang memberikan kesan otoritas, keindahan, dan keaslian (Ketut Ni Erawati, 2015).

Penelitian sejenis juga pernah dilakukan untuk menggambarkan penggunaan dan keberadaan bahasa Jawa krama pada anak-anak di Desa Tanjunganom, Kecamatan Banyuurip, Kabupaten Purworejo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya 8% anak yang masih menggunakan bahasa Jawa krama, sedangkan 92% lainnya lebih sering menggunakan bahasa Jawa ngoko dan bahasa Indonesia (Dewi, 2017). Ada pula penelitian yang menggambarkan

bentuk-bentuk bahasa Jawa yang digunakan dalam meme berbahasa Jawa dan fungsinya bagi pembaca. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meme berbahasa Jawa ragam ngoko masih dipakai sebagai media ekspresi masyarakat untuk hiburan dan menyampaikan pesan, terutama dengan tema sosial yang sering muncul (Untari, 2018).

Selanjutnya, penelitian terdahulu yang setopik dengan penelitian ini, juga pernah dilakukan oleh Fira (2022), Prastowo (2016), dan Sunarya (2016). Penelitian-penelitian tersebut dilakukan untuk membahas mengenai adanya perubahan eksistensi bahasa Jawa dan menunjukkan bahwa fenomena ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang kompleks seperti status sosial, interaksi multibahasa, preferensi generasi muda, dan kurangnya penguasaan bahasa dalam lingkungan keluarga. Secara keseluruhan, hasil penelitian-penelitian ini menyoroti kompleksitas dan pentingnya pemahaman terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi eksistensi bahasa Jawa dalam konteks masyarakat yang multibahasa dan multikultural.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dijabarkan, terlihat bahwa penelitian terkait dengan perubahan eksistensi bahasa Jawa dalam budaya sungkeman lebaran Idulfitri pada ranah keluarga di Kabupaten Blora belum pernah diteliti. Namun, sebenarnya penelitian terkait eksistensi bahasa Jawa dalam budaya sungkeman sudah pernah diteliti oleh (Windayanto, 2022). Hanya saja, penelitian tersebut berfokus untuk meneliti pergeseran dan pemertahanan bahasa Jawa Krama dalam generasi yang sama dan berfokus pada ranah keluarga di daerah Yogyakarta, sedangkan penelitian ini akan berfokus pada perubahan eksistensi bahasa Jawa dalam budaya sungkeman lebaran Idulfitri dalam ranah

keluarga antargenerasi di Kabupaten Blora.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis perubahan eksistensi bahasa Jawa dalam budaya sungkeman lebaran Idulfitri pada ranah keluarga di Kabupaten Blora beserta mengungkap faktor-faktor yang melatarbelakangi hal tersebut. Berdasarkan dengan konteks penelitian ini, tujuan itu akan diwujudkan dengan pendekatan sosiolinguistik. Pendekatan sosiolinguistik memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi hubungan antara bahasa dan masyarakat, serta memahami bagaimana faktor-faktor sosial mempengaruhi pemilihan bahasa dan dinamika pergeserannya dalam konteks budaya sungkeman lebaran Idulfitri.

Pemertahanan atau perubahan bahasa Jawa dalam budaya sungkeman memiliki signifikansi yang mendalam dalam konteks pelestarian identitas budaya dan warisan linguistik masyarakat Jawa. Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, tradisi seperti sungkeman tidak hanya berfungsi sebagai ritual sosial, tetapi juga sebagai media transmisi bahasa dan nilai-nilai kultural antargenerasi. Di Kabupaten Blora perubahan pola penggunaan bahasa Jawa dalam sungkeman mencerminkan tantangan nyata terhadap keberlangsungan bahasa daerah. Generasi muda yang semakin terpapar oleh bahasa nasional dan asing melalui pendidikan dan media digital cenderung mengurangi penggunaan bahasa Jawa dalam interaksi keluarga. Hal ini penting untuk dikaji karena hilangnya penggunaan bahasa Jawa dalam konteks tradisional dapat mengakibatkan erosi identitas budaya dan penurunan apresiasi terhadap nilai-nilai lokal. Oleh karena itu, penelitian mengenai pemertahanan bahasa Jawa dalam budaya sungkeman relevan untuk memahami bagaimana komunitas lokal

dapat mempertahankan warisan budaya mereka di tengah pengaruh global, serta merumuskan strategi efektif untuk pelestarian bahasa dan budaya di daerah serupa.

## LANDASAN TEORI

Landasan teori dalam sebuah penelitian merupakan pondasi berpikir yang digunakan untuk mengidentifikasi permasalahan yang akan diteliti serta sebagai panduan untuk menemukan solusinya. Landasan teori tidak sekadar sekumpulan definisi atau konsep-konsep yang statis, tetapi mencakup acuan yang relevan, kuat, dan tajam yang membantu memahami fenomena yang sedang diteliti.

Dalam konteks penelitian terkait eksistensi bahasa Jawa dalam budaya sungkeman lebaran di Kabupaten Blora, pendekatan sosiolinguistik menjadi landasan utama. Sosiolinguistik sebagai cabang dari ilmu bahasa memfokuskan pada interaksi kompleks antara bahasa dan masyarakat, termasuk bagaimana perubahan dalam penggunaan bahasa mencerminkan dinamika sosial dalam suatu komunitas (Febrianto et al., 2022).

Perubahan eksistensi bahasa, atau yang dikenal sebagai *language shift* dalam konteks sosiolinguistik, merupakan fenomena bahwa sebuah komunitas atau kelompok masyarakat beralih dari menggunakan satu bahasa ke bahasa lain sebagai bahasa utama atau dominan. Studi ini penting karena memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana dinamika sosial dan budaya mempengaruhi penggunaan bahasa sehari-hari dalam konteks spesifik seperti budaya sungkeman lebaran (Narawaty, 2023).

Fishman (dalam Malabar, 2015) menyatakan bahwa penelitian sosiolinguistik cenderung bersifat kualitatif, sementara penelitian sosiologi

bahasa bersifat kuantitatif. Dengan demikian, sosiolinguistik lebih fokus pada detail penggunaan bahasa secara nyata, seperti deskripsi pola penggunaan bahasa atau dialek dalam suatu budaya, pilihan bahasa atau dialek yang digunakan oleh penutur, serta topik dan konteks percakapan.

Dengan menggunakan pendekatan sosiolinguistik, penelitian ini bertujuan menggali berbagai aspek fenomena linguistik yang terjadi dalam praktik budaya sungkeman lebaran di Blora, khususnya dalam konteks keluarga. Analisis ini tidak hanya melihat bagaimana bahasa Jawa dipertahankan atau berubah dalam interaksi sehari-hari, tetapi juga bagaimana nilai-nilai budaya dan sosial tertanam dalam penggunaan bahasa tersebut.

Dengan demikian, teori yang digunakan dalam penelitian ini tidak hanya menguraikan konsep-konsep dasar sosiolinguistik, tetapi juga menerapkan kerangka kerja yang relevan dan mutakhir untuk menggambarkan kompleksitas interaksi antara bahasa Jawa dan masyarakat Blora dalam konteks sungkeman lebaran sekaligus menentukan eksistensi bahasa Jawa di daerah tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif untuk memahami eksistensi bahasa Jawa dalam budaya sungkeman lebaran Idulfitri pada ranah keluarga di Kabupaten Blora beserta faktor-faktor yang melatarbelakangi hal tersebut. Data yang menjadi fokus penelitian ini adalah data verbal berupa tuturan yang digunakan dalam tradisi sungkeman lebaran Idulfitri serta penjelasan naratif yang diberikan oleh narasumber terkait penggunaan dan makna tuturan tersebut. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam

penelitian ini adalah observasi dan wawancara terstruktur yang dilakukan dengan teknik catat, dimulai dengan pertanyaan umum yang kemudian disusun menjadi pertanyaan yang lebih spesifik untuk mendapatkan jawaban yang mendalam dan kontekstual. Narasumber dalam penelitian ini terdiri atas tujuh anggota keluarga dari tiga generasi yang memenuhi kriteria merayakan lebaran Idulfitri, tinggal dalam satu rumah, serta berasal dan tinggal di wilayah Kabupaten Blora, Jawa Tengah. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif melalui tiga tahap. Tiga tahapan itu meliputi klasifikasi data, interpretasi data, dan analisis deskriptif yang disajikan dalam bentuk narasi mengikuti pedoman yang dikemukakan oleh Sugiyono (2017). Data diklasifikasikan sesuai dengan masalah penelitian untuk memfasilitasi proses analisis yang terfokus. Setelah itu, data yang telah diklasifikasikan dianalisis menggunakan pendekatan sosiolinguistik, dengan mempertimbangkan penjelasan dari informan, interpretasi peneliti, dan pendapat dari pakar untuk mengidentifikasi dan memahami eksistensi bahasa yang terjadi dalam konteks sungkeman lebaran. Hasil analisis data kemudian disajikan dalam bentuk narasi untuk memberikan gambaran yang komprehensif dan terperinci tentang eksistensi bahasa Jawa dalam budaya sungkeman lebaran Idulfitri di Kabupaten Blora, Jawa Tengah.

## **PEMBAHASAN**

Pembahasan dalam penelitian ini disajikan dalam dua subbab. Subbab pertama membahas eksistensi bahasa Jawa dalam budaya sungkeman Idulfitri pada ranah keluarga di Kabupaten Blora, Jawa Tengah, sedangkan subbab kedua

membahas faktor-faktor penyebab perubahan eksistensi bahasa Jawa dalam budaya sungkeman idul fitri pada ranah keluarga di Kabupaten Blora Jawa Tengah.

### **Eksistensi Bahasa Jawa dalam Budaya Sungkeman Idul Fitri**

Eksistensi bahasa Jawa dalam budaya sungkeman idul fitri pada ranah keluarga di Kabupaten Blora, Jawa Tengah dapat dilihat dan dibandingkan dalam pola hubungan antargenerasi dalam suatu keluarga, yaitu meliputi pola hubungan generasi ketiga ke generasi kedua, pola hubungan generasi ketiga ke generasi pertama, dan pola hubungan generasi kedua ke generasi pertama. Eksistensi bahasa Jawa dalam budaya sungkeman Idulfitri hanya bisa dibandingkan secara vertikal ke atas atau ke bawah, sebab sungkeman hanya dilakukan oleh generasi muda kepada generasi yang lebih tua, tidak sebaliknya (Herawati, 2015).

### ***Pola Hubungan Generasi Ketiga ke Generasi Kedua***

Pola hubungan generasi ketiga ke generasi kedua dalam keluarga berarti generasi termuda ke generasi tengah, atau ikatan darah sebagai anak ke orang tua. Data yang menunjukkan pola hubungan antargenerasi ini adalah sebagai berikut.

Data 1

G3 A: “Minal aidin walfaidzin, ya, Pak.”

G2 A: “*Ya, pada-pada. Nek Bapak ana salah, Bapak minta maaf.*”

Berdasarkan data 1 dapat dilihat bahwa generasi ketiga A (G3 A) tidak menuturkan kalimat bahasa Jawa ketika sungkeman kepada generasi kedua A (G2 A), melainkan menggunakan istilah dalam bahasa Arab yang lazim diucapkan ketika lebaran idul fitri, yaitu *minal aidin*

*wal faidzin*. Sementara generasi kedua A (G2 A) menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam menanggapi sungkeman generasi ketiga A (G3 A) atau dapat dikatakan terdapat fenomena campur kode dalam situasi tersebut. Dengan demikian, berdasarkan data 1 terdapat indikasi perubahan eksistensi berupa pergeseran bahasa Jawa dalam budaya sungkeman lebaran Idulfitri. Hal ini terlihat dari generasi ketiga A (G3 A) yang tidak lagi menggunakan bahasa Jawa ketika sungkeman. Begitu pula dengan generasi kedua A (G2 A) yang tidak lagi menanggapi sungkeman tersebut dengan bahasa Jawa secara utuh.

Hasil analisis data 1 menunjukkan bahwa eksistensi bahasa Jawa dalam konteks budaya sungkeman Idul Fitri mengalami penurunan yang signifikan di kalangan generasi muda. Generasi ketiga A (G3 A) cenderung beralih dari penggunaan bahasa Jawa tradisional ketika sungkeman kepada penggunaan istilah dalam bahasa Arab seperti *minal aidin wal faidzin*. Fenomena ini mencerminkan adanya pergeseran dalam preferensi bahasa yang digunakan dalam interaksi sosial tradisional, menandakan tantangan yang nyata dalam pemeliharaan dan penggunaan bahasa Jawa di tengah masyarakat yang semakin modern dan global.

Data 2

G3 B: “Mohon maaf lahir batin, ya, Pak.”

G2 A: “*Ya, pada-pada. Mohon maaf lahir batin juga. Nek Bapak ana salah, Bapak minta maaf.*”

Data 2 menunjukkan bahwa generasi ketiga B (G3 B) tidak menuturkan kalimat bahasa Jawa ketika sungkeman kepada generasi kedua A (G2 A), melainkan menggunakan bahasa Indonesia. Sementara generasi kedua A (G2 A) menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia untuk menanggapi

sungkeman generasi ketiga B (G3 B) atau dapat dikatakan terdapat fenomena campur kode dalam situasi tersebut. Dengan begitu, berdasarkan data 2 terdapat indikasi perubahan eksistensi berupa pergeseran bahasa Jawa dalam budaya sungkeman lebaran Idulfitri. Hal ini terlihat dari generasi ketiga B (G3 B) yang tidak lagi menggunakan bahasa Jawa ketika sungkeman. Demikian pula dengan generasi kedua A (G2 A) yang tidak lagi merespons sungkeman tersebut menggunakan bahasa Jawa secara lengkap.

Hasil analisis data 2 menunjukkan bahwa eksistensi bahasa Jawa dalam konteks budaya sungkeman Idulfitri mengalami penurunan yang signifikan di kalangan generasi muda. Generasi ketiga B (G3 B) cenderung beralih dari penggunaan bahasa Jawa tradisional ketika sungkeman kepada penggunaan bahasa Indonesia. Fenomena ini mencerminkan adanya perubahan dalam preferensi bahasa yang digunakan dalam interaksi sosial tradisional, menandakan tantangan yang nyata dalam pemeliharaan dan penggunaan bahasa Jawa di tengah masyarakat yang semakin modern dan global.

Data 3

G3 C: “Minal aidin walfaidzin, Pak. Mohon maaf lahir batin.”

G2 A: “*Ya, pada-pada.* Mohon maaf lahir batin juga. *Nek Bapak ana* salah, Bapak minta maaf.”

Berdasarkan data 3 dapat dilihat bahwa generasi ketiga C (G3 C) tidak menuturkan kalimat bahasa Jawa ketika sungkeman kepada generasi kedua A (G2 A), melainkan menggunakan bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Sementara itu, generasi kedua A (G2 A) menggunakan campur bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam menanggapi sungkeman generasi ketiga C (G3 C) atau dapat dikatakan terdapat fenomena

campur kode dalam situasi tersebut. Dengan demikian, berdasarkan data 3 terdapat indikasi perubahan eksistensi bahasa Jawa dalam budaya sungkeman lebaran Idulfitri. Hal ini terlihat dari generasi ketiga C (G3 C) yang tidak lagi menggunakan bahasa Jawa ketika sungkeman. Begitu pula dengan generasi kedua A (G2 A) yang tidak lagi merespons sungkeman tersebut dengan menggunakan bahasa Jawa secara menyeluruh.

Hasil analisis data 3 menunjukkan bahwa eksistensi bahasa Jawa dalam budaya sungkeman di Kabupaten Blora mengalami perubahan yang signifikan. Generasi ketiga C (G3 C) tidak lagi menuturkan kalimat bahasa Jawa saat melakukan sungkeman kepada generasi kedua A (G2 A), melainkan cenderung menggunakan bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Di sisi lain, generasi kedua A (G2 A) juga tidak lagi merespons sungkeman tersebut dengan bahasa Jawa secara menyeluruh, melainkan bercampur dengan bahasa Indonesia. Fenomena campur kode yang terjadi menunjukkan bahwa bahasa Jawa mungkin telah mengalami penurunan penggunaannya dalam konteks tradisi sungkeman, menandakan perubahan yang berlangsung dalam pola komunikasi dan penggunaan bahasa dalam budaya lokal.

### ***Pola Hubungan Generasi Ketiga ke Generasi Pertama***

Pola hubungan generasi ketiga ke generasi pertama dalam keluarga berarti generasi termuda ke generasi tertua, atau ikatan darah sebagai cucu ke kakek atau nenek. Data yang menunjukkan pola hubungan antargenerasi ini adalah sebagai berikut.

Data 4

G3 A: “Minal aidin walfaidzin, ya, Mbah.”

G1 A: “*Enggih. Semana uga Mbah minta maaf nek ana salah. Mugi-mugi dadi bocah ingkang solehah, bekti marang wong tuwo, lan bermanfaat bagi nusa bangsa. Aamiin.*”

Berdasarkan data 4 dapat dicermati bahwa generasi ketiga A (G3 A) tidak menuturkan kalimat bahasa Jawa ketika sungkeman kepada generasi pertama A (G1 A), melainkan menggunakan istilah yang lazim dituturkan ketika lebaran, yaitu *minal aidin walfaidzin*. Sementara itu, generasi pertama A (G1 A) menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam menanggapi sungkeman generasi ketiga A (G3 A) atau dapat dikatakan terdapat fenomena campur kode dalam situasi tersebut. Dengan demikian, data 4 mengindikasikan adanya perubahan eksistensi bahasa Jawa dalam budaya sungkeman lebaran Idul Fitri. Hal ini terlihat dari generasi ketiga A (G3 A) yang tidak lagi menggunakan bahasa Jawa ketika sungkeman. Demikian pula dengan generasi pertama A (G1 A) yang sudah tidak merespons sungkeman tersebut menggunakan bahasa Jawa secara menyeluruh.

Hasil analisis data 4 di atas menunjukkan bahwa eksistensi bahasa Jawa dalam budaya sungkeman Idulfitri mengalami penurunan yang nyata di kalangan generasi muda, yang lebih cenderung mengadopsi istilah-istilah Arab seperti *minal aidin walfaidzin* daripada menggunakan bahasa Jawa tradisional. Perubahan ini mencerminkan dinamika sosiolinguistik yang berdampak pada pemertahanan bahasa Jawa dalam konteks kehidupan sehari-hari dan budaya lokal di masyarakat.

Data 5

G3 B: “Mohon maaf lahir batin, ya, Mbah.”

G1 A: “*Enggih. Semana uga Mbah minta maaf nek ana salah. Mugi-mugi*

*dadi bocah berbakti lan bermanfaat bagi nusa bangsa. Aamiin.*”

Data 5 menunjukkan bahwa generasi ketiga B (G3 B) tidak menuturkan kalimat bahasa Jawa ketika sungkeman kepada generasi pertama A (G1 A), melainkan menggunakan bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia. Sementara itu, generasi pertama A (G1 A) menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam menanggapi sungkeman generasi ketiga B (G3 B) atau dapat dikatakan terdapat fenomena campur kode dalam situasi tersebut. Dengan demikian, berdasarkan data 5 terdapat indikasi perubahan eksistensi bahasa Jawa dalam budaya sungkeman lebaran Idul Fitri. Hal ini terlihat dari generasi ketiga B (G3 B) yang tidak lagi menggunakan bahasa Jawa ketika sungkeman, melainkan menggunakan bahasa Indonesia. Begitu pula dengan generasi pertama A (G1 A) yang sudah tidak lagi menanggapi sungkeman tersebut dengan bahasa Jawa secara penuh.

Hasil analisis pada data tersebut menunjukkan bahwa eksistensi bahasa Jawa dalam budaya sungkeman lebaran Idulfitri di Kabupaten Blora mengalami penurunan atau perubahan signifikan. Generasi ketiga B (G3 B) tidak lagi menggunakan bahasa Jawa saat melakukan sungkeman kepada generasi pertama A (G1 A), melainkan beralih sepenuhnya ke bahasa Indonesia. Fenomena campur kode yang terjadi menunjukkan bahwa bahasa Jawa tidak lagi dominan dalam interaksi sungkeman ini, dengan generasi pertama A (G1 A) juga menggabungkan bahasa Indonesia dalam tanggapannya. Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan bahasa Jawa dalam konteks sungkeman telah mengalami pergeseran yang cukup mencolok dan mencerminkan adaptasi terhadap perubahan budaya dan sosial dalam komunikasi generasi muda.

#### Data 6

G3 C: “Minal aidin walfaidzin, Mbah. Mohon maaf lahir batin.”

G1 A: “*Enggih. Semana uga Mbah minta maaf nek ana salah. Mugi-mugi dadi bocah ingkang berbakti marang wong tuwo lan bermanfaat bagi nusa bangsa. Aamiin.*”

Berdasarkan data 6 dapat dilihat bahwa generasi ketiga C (G3 C) tidak menuturkan kalimat bahasa Jawa ketika sungkeman kepada generasi pertama A (G1 A), melainkan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Arab. Sementara generasi pertama A (G1 A) menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam menanggapi sungkeman generasi ketiga C (G3 C) atau dapat dikatakan terdapat fenomena campur kode dalam situasi tersebut. Dengan demikian data 6 menunjukkan indikasi perubahan eksistensi bahasa Jawa dalam budaya sungkeman lebaran Idulfitri. Hal ini terlihat dari generasi ketiga C (G3 C) yang tidak lagi menggunakan bahasa Jawa ketika sungkeman. Begitu pula dengan generasi pertama A (G1 A) yang tidak lagi menanggapi sungkeman tersebut dengan bahasa Jawa secara lengkap.

Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa dengan demikian, eksistensi bahasa Jawa dalam budaya sungkeman Idulfitri menunjukkan tren penurunan yang signifikan di kalangan generasi muda, yang semakin cenderung mengadopsi bahasa Indonesia dan bahasa asing lainnya dalam interaksi sosial tradisional seperti sungkeman. Perubahan ini mencerminkan dinamika sosiolinguistik yang berpengaruh terhadap pemertahanan bahasa Jawa dalam konteks kehidupan sehari-hari dan kebudayaan lokal di Kabupaten Blora.

#### ***Pola Hubungan Generasi Kedua ke Generasi Pertama***

Pola hubungan generasi ketiga ke generasi pertama dalam keluarga berarti generasi tengah ke generasi tertua, atau ikatan darah sebagai anak ke orang tua. Data yang menunjukkan pola hubungan antargenerasi ini adalah sebagai berikut. Data 7

G2 A: “*Sugeng riyadi, Pak. Ngaturaken sedaya kelepatan kula. Lahir batin. Nyuwun tambahing pangestu kagem kula sak keluarga, nggih, Pak.*”

G1 A: “*Nggih, sak kunduripun menawi wonten lepatku sak keluarga nyuwun pangapunten. Mugi-mugi keluargamu sehat lan digampangke rejekine dening Gusti Allah. Aamiin.*”

Berdasarkan data 7 dapat dikaji bahwa generasi kedua A (G2 A) menuturkan kalimat bahasa Jawa ketika sungkeman kepada generasi pertama A (G1 A). Begitu pula dengan generasi pertama A (G1 A) yang menggunakan bahasa Jawa dalam menanggapi sungkeman generasi kedua A (G2 A). Dengan demikian, berdasarkan data 7 tidak terdapat indikasi perubahan eksistensi bahasa Jawa dalam budaya sungkeman lebaran Idulfitri. Hal ini terlihat dari generasi kedua A (G2 A) yang masih menggunakan bahasa Jawa ketika sungkeman. Begitu pula dengan generasi pertama A (G1 A) yang tidak lagi menanggapi sungkeman tersebut dengan bahasa Jawa secara lengkap.

Hasil analisis data 7 menunjukkan bahwa eksistensi bahasa Jawa dalam budaya sungkeman lebaran Idul Fitri di Kabupaten Blora masih cukup kuat, terutama pada generasi kedua A (G2 A) yang masih konsisten menggunakan bahasa Jawa dalam ritual sungkeman kepada generasi pertama A (G1 A). Meskipun generasi pertama A (G1 A) tidak lagi secara menyeluruh menanggapi

sungkeman dengan bahasa Jawa, fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa Jawa masih memegang peranan penting dalam tradisi ini. Perubahan yang terlihat lebih pada penggunaan bahasa Jawa yang tidak lagi digunakan secara menyeluruh oleh generasi pertama A (G1 A), tetapi masih ada kecenderungan penggunaan bahasa Jawa pada interaksi sungkeman dari generasi kedua A (G2 A).

Data 8

G2 B: *“Ngaturaken wilujeng, sedaya lepat kula nyuwun pangapunten. Menawi wonten lepat ingkang dipunsengaja punapa mboten kulo sengaja, nggih, Bu.”*

G1 B: *“Nggih, menawi wonten lepat Ibu, Ibu nyuwun pangapunten ugi, nggih. Mugi-mugi keluargamu sehat lan diparingi rejeki ingkang barokah. Aamiin.”*

Data 8 menunjukkan dapat dilihat bahwa generasi kedua B (G2 B) menuturkan kalimat bahasa Jawa ketika sungkeman kepada generasi pertama B (G1 B). Begitu pula dengan generasi pertama B (G1 B) yang masih menggunakan bahasa Jawa dan dalam menanggapi sungkeman generasi ketiga C (G3 C). Dengan demikian, berdasarkan data 8 tidak mengindikasikan perubahan eksistensi bahasa Jawa dalam budaya sungkeman lebaran Idulfitri. Hal ini terlihat dari generasi kedua B (G2 B) yang masih lagi menggunakan bahasa Jawa ketika sungkeman. Demikian juga dengan generasi pertama B (G1 B) yang masih menanggapi sungkeman tersebut dengan bahasa Jawa secara menyeluruh.

Berdasarkan perbandingan pola hubungan antargenerasi tersebut, tampak bahwa bahasa Jawa mengalami perubahan eksistensi pada generasi ketiga. Generasi pertama dan kedua masih mempertahankan penggunaan bahasa Jawa dalam budaya sungkeman. Namun, generasi ketiga mulai tidak lagi

menggunakan bahasa Jawa ketika sungkeman sehingga generasi pertama dan kedua menyesuaikan diri dengan menggunakan campur kode saat generasi kedua sungkem pada mereka.

### **Faktor Penyebab Perubahan Eksistensi Bahasa Jawa dalam Budaya Sungkeman Idulfitri**

Berdasarkan pemaparan yang telah disampaikan sebelumnya dalam subbab sebelumnya serta hasil interaksi dengan narasumber melalui wawancara, maka dapat diidentifikasi sejumlah faktor yang menjadi penyebab perubahan eksistensi bahasa Jawa dalam konteks budaya sungkeman Idul Fitri di wilayah Kabupaten Blora, Jawa Tengah. Faktor-faktor tersebut meliputi perbedaan generasi, pendidikan, serta pengaruh media dan teknologi.

#### **Perbedaan Generasi**

Perubahan generasi turut menjadi salah satu faktor penyebab perubahan eksistensi bahasa Jawa dalam konteks budaya sungkeman Idulfitri pada ranah keluarga di wilayah Kabupaten Blora. Seiring dengan perubahan zaman dan bertambahnya generasi, terjadi perubahan dalam penggunaan bahasa di kalangan keluarga. Orang tua, yang terbiasa dengan bahasa daerah seperti bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari, sering menggunakan bahasa ini dalam berkomunikasi. Namun, anak-anak mereka, yang tumbuh dan berkembang di era modern, cenderung tidak terbiasa dengan bahasa Jawa dan lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia dalam interaksi sehari-hari. Hal ini mencerminkan perbedaan dalam pola komunikasi antargenerasi. Pada masa lalu, komunikasi antara orang tua dan anak memerlukan penggunaan bahasa Jawa Krama yang khas, sedangkan di zaman sekarang, anak-anak cenderung

lebih nyaman berkomunikasi dengan bahasa Indonesia yang lebih umum digunakan.

### ***Pendidikan***

Pendidikan juga memiliki peran signifikan dalam mengakibatkan perubahan eksistensi bahasa Jawa dalam budaya sungkeman Idul Fitri pada ranah keluarga Kabupaten Blora. Anak-anak saat ini cenderung bersekolah di sekolah yang memiliki lingkungan multikultural. Pada lingkungan semacam itu, bahasa Indonesia dan bahasa Jawa Ngoko lebih sering digunakan dalam percakapan atau komunikasi sehari-hari daripada bahasa Jawa krama yang lebih formal. Hal ini mengakibatkan mereka kurang terampil dalam menggunakan bahasa Jawa saat melakukan sungkeman kepada orang tua atau sesepuh keluarga. Sebagai gantinya, mereka lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia dalam situasi-situasi semacam itu.

### ***Pengaruh Media dan Teknologi***

Pengaruh media dan teknologi juga turut berperan dalam perubahan eksistensi bahasa Jawa di budaya sungkeman Idul Fitri pada ranah keluarga di Kabupaten Blora. Anak-anak dari usia dini telah terbiasa menonton program televisi dan film yang menggunakan bahasa Indonesia sehingga hal ini mempengaruhi bahasa yang digunakan dalam interaksi keluarga. Sebagai akibatnya, bahasa Indonesia lebih dominan dalam percakapan sehari-hari di rumah. Hal ini mengurangi kecenderungan untuk menggunakan bahasa Jawa dalam tradisi sungkeman kepada orang tua atau anggota keluarga yang usianya lebih tua. Oleh sebab itu, eksistensi bahasa Jawa dalam budaya sungkeman lebaran pada ranah keluarga di Kabupaten Blora telah mengalami tantangan besar dan cenderung mengalami penurunan.

Generasi muda lebih terpapar dengan penggunaan bahasa Indonesia melalui media dan teknologi sehingga kurang memiliki kecakapan dalam menggunakan bahasa Jawa dalam interaksi sehari-hari maupun dalam tradisi sungkeman. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Jawa semakin terdesak oleh dominasi bahasa Indonesia dalam konteks budaya sungkeman Idul Fitri di keluarga Kabupaten Blora dan menggambarkan perubahan yang signifikan dalam pola komunikasi antargenerasi.

### **PENUTUP**

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa telah terjadi perubahan eksistensi bahasa Jawa dalam budaya sungkeman Idul Fitri pada ranah keluarga di Kabupaten Blora Jawa Tengah. Eksistensi bahasa Jawa dalam budaya tersebut dapat terlihat dari pola hubungan antargenerasi dalam sebuah keluarga. Pola hubungan itu meliputi pola hubungan generasi ketiga ke generasi kedua, pola hubungan generasi ketiga ke generasi pertama, dan pola hubungan generasi kedua ke generasi pertama. Berdasarkan perbandingan antargenerasi tersebut, tampak bahwa bahasa Jawa mengalami perubahan eksistensi pada generasi ketiga. Faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan eksistensi bahasa Jawa dalam budaya sungkeman Idul Fitri pada ranah keluarga di Kabupaten Blora meliputi perbedaan generasi, pendidikan, serta pengaruh media dan teknologi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arisandy, D., Rizkika, D. P., & Astika, T. D. (2019). Eksistensi bahasa Indonesia pada generasi milenial di era industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 247–251.
- Astawa, I. N. T. (2022). Bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu bangsa. *Dharma Sastra: Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Daerah*, 2(1), 72–82. <https://doi.org/10.25078/ds.v2i1.940>
- Devianty, R. (2020). Eksistensi bahasa Indonesia pada masa pandemi. *Nizhamiyah*, 10(2), 27–41.
- Dewi, W. M. P. (2017). *Eksistensi penggunaan ragam bahasa Jawa Krama pada anak usia 9-10th di Desa Tanjunganom Kecamatan Banyuwirip Kabupaten Purworejo*. 01, 1–188. <https://sia.umpwr.ac.id/ejournal2/index.php/aditya/article/view/4079>
- Febrianto, A., Rakhmawati, A., & Saddhono, K. (2022). Dimensi masalah sosiolinguistik. *Jurnal Sosial Humaniora Sigli*, 5(2), 308–311. <https://doi.org/10.47647/jsh.v5i2.916>
- Fira Rahmah Afida (1), A. K. (2). (2022). Krisis eksistensi bahasa Jawa pada generasi alfa: Studi kasus peserta didik SDN Modong Kecamatan Tulangan. *Jurnal Primary*, 3(2), 54–62. <http://ejournal.stkipgri-sidoarjo.ac.id/index.php/psd/article/view/449/350>
- Herawati, N. (2015). Lebaran menjadi ‘magnet’ untuk mudik bagi masyarakat Jawa. *Magistra*, 93(September 2015), 114–119.
- Josaphat, Y. A. P., Cahyaningrum, A. N., Ladifa, H., Syach, S. F. N., & Khana, S. W. C. (2022). Eksistensi bahasa Jawa bagi masyarakat Jawa di era westernisasi bahasa. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 6(1), 65–71. <https://doi.org/10.22437/titian.v6i1.16046>
- Ketut Ni Erawati, R. (2015). Eksistensi dan dinamika kosakata bahasa Jawa Kuna pada masyarakat Bali masa kini. *Jurnal Kajian Bali*, 05(1), 123–142. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/kajianbali/article/view/15729/10512>
- Malabar, S. (2015). Sosiolinguistik. In *RELC Journal* (Vol. 29, Issue 2). Idea Publishing. <https://doi.org/10.1177/003368829802900210>
- Narawaty, D. (2023). Pergeseran dan pemertahanan bahasa di Timor-Leste: Suatu kajian sosiolinguistik. *Pujangga*, 9(1), 108. <https://doi.org/10.47313/pujangga.v9i1.2568>
- Prastowo, F. R. (2016). *Eksistensi bahasa Jawa sebagai bahasa ritual dalam perspektif masyarakat Jawa di Belanda*. November 2016. <https://www.researchgate.net/publication/373629448>
- Rifa’i, A. M. (2021). Multilingual dan perkembangannya. *Multilingual dan Perkembangannya dalam Perspektif Pendidikan*, 14(2), 147–156. <https://doi.org/10.56997/almabsut.v14i2.444>
- Soumokil, A. W. (2021). *Maluku masa depan: Bunga Rampai Pemikiran Para Akademisi Maluku* (Issue December 2022).
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian*

- kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Sunarya<sup>1</sup>; Sumarlam<sup>2</sup>; Sahid Teguh Widodo<sup>2</sup>; Sri Marmanto<sup>3</sup>Gide, A. (1967). Eksistensi kata onomatope bahasa Jawa pada aspek penamaan benda dan ikoniknya. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 5–24.
- Suwartiningsih, S. (2023). Harmoni sosial berbasis kearifan lokal: Budaya sungkeman lebaran sebagai interaksi simbolik di Jawa Tengah. *Prosiding Konferensi Nasional Sosiologi*, 1(2), 7–9. <https://www.pkns.portalapssi.id/index.php/pkns/article/view/100%0Ahttps://www.pkns.portalapssi.id/index.php/pkns/article/download/100/97>
- Untari, D. (2018). Eksistensi bahasa Jawa dalam wacana meme. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 2(2), 147. <https://doi.org/10.23917/cls.v2i2.6737>
- Windayanto, R. N. A. (2022). Pergeseran dan pemertahanan bahasa Jawa kromo ketika lebaran pada ranah keluarga: Tinjauan sosiolinguistik. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 11(2), 362. <https://doi.org/10.26499/rnh.v11i2.3803>
- Zalukhu, M. C., Laia, B., Dakhi, S., Mei, E., Buulolo, I., Universitas, D., & Raya, N. (2022). *Pergeseran bahasa nias dialek selatan di desa hilindraso raya kecamatan toma kabupaten nias selatan 1*. 3(1).
- Zuhriyah, A., & Basith, A. (2023). Pengaruh media sosial terhadap pergeseran bahasa Indonesia pada mahasiswa farmasi Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri. *Journal on Education*, 5(4), 10844–10850.
- <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2001>